

■

Analisis Semiotika John Fiske dalam Film *Just Mom*

Yana Priana¹, Irwanto², Panji Suratriadi³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika; Indonesia
e-mail; yanapriana74@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/02/01; Revised: 2025/02/06; Accepted: 2025/01/12;

Abstract

This family genre film tells the story of the old age of a mother named Siti (Christine Hakim), who feels lonely, because her children are busy with their own affairs. Plus, Siti's body was weakening because she was suffering from cancer. In the midst of longing for her children, Siti takes care of a homeless person named Murni (Ayu Shita) who suffers from ODGJ and is heavily pregnant. His presence made Siti's days more colorful. The film *Just Mom* shows that work born from the heart will be conveyed to the heart by the unrequited love a mother has for her children. And from humanizing a mother comes her love and affection throughout the masses. Using qualitative methods, this research involves observing films to identify the soul of a mother in her love for humans, both for her children and the people she cares about. This research is very, very important in upholding a mother's love which is not reciprocated by money, in fact mother's love conquers everything and cannot be replaced if mother's love in humanizing humans if one day is gone.

Keywords

Mother, Human, Film, Semiotics, John Fiske



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, kemajuan teknologi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan media. Dengan adanya kemudahan akses informasi yang cepat dan mudah, media massa, termasuk film, menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas (Alfathoni & Manesah, 2020). Film memiliki kekuatan luar biasa untuk menangkap realitas sosial budaya dan mengkomunikasikannya secara visual kepada penonton, menjadikannya salah satu bentuk media visual yang efektif dalam menyampaikan pesan (Ridwan & Adji, 2019). Dalam konteks ini, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku audiens (Tokosh & Chen, 2020).

Salah satu contoh film yang menarik untuk dianalisis adalah *Just Mom* karya Hanung Bramantyo (2023). Film ini mengangkat tema tentang peran seorang ibu yang

memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi, yang ditunjukkan melalui karakter Bu Siti, seorang ibu tunggal yang dengan tulus merawat Murni, seorang perempuan dengan gangguan jiwa yang sedang hamil. *Just Mom* menyampaikan pesan yang mendalam tentang pengorbanan seorang ibu, serta bagaimana interaksi antara seorang ibu dan anak-anaknya menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (Setiawati, 2008). Melalui film ini, penonton diajak untuk melihat lebih dalam tentang bagaimana seorang ibu tidak hanya menjadi pelindung bagi anak-anaknya, tetapi juga bagi orang lain yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian (Gunarsa, 2000).

Dalam artikel ini, penulis akan menganalisis representasi makna jiwa seorang ibu yang memiliki nilai kemanusiaan tinggi untuk memanusiakan manusia dalam film *Just Mom* menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengungkapkan berbagai pesan yang tersirat dalam struktur narasi dan visual yang ada dalam film (Fiske, 2010). Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan-pesan kemanusiaan dalam film, serta bagaimana film dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan ideologi tertentu kepada masyarakat (Prasetyo, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan filosofi postpositivisme yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap subjek dalam konteks alami. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menggali informasi secara mendalam melalui analisis deskriptif yang bermakna, memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik. Sesuai dengan Dornyei (2021), pendekatan kualitatif mencakup berbagai jenis data seperti dokumen, catatan lapangan, dan media lain yang relevan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali makna kemanusiaan yang terkandung dalam karakter ibu pada film "Just Mom," yang diharapkan dapat memberikan wawasan lebih tentang hubungan manusiawi melalui perspektif ibu.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan konstruktivisme, di mana pemahaman manusia terhadap realitas sosial ditekankan pada peran subjek. Pengetahuan dibangun melalui pengalaman individu dan cara mereka menginterpretasikan dunia di sekitar mereka. Dalam hal ini, penelitian berfokus pada bagaimana subjek (karakter dalam film) memberikan makna terhadap pengalaman mereka. Berdasarkan teori konstruktivisme, peneliti berusaha memahami bagaimana karakter ibu dalam film berinteraksi dengan dunia sosial dan menginterpretasikan peranannya dalam memanusiakan sesama.

Penelitian ini dilakukan pada film "Just Mom" yang merupakan objek studi. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung antara bulan Oktober hingga Desember 2024. Data dikumpulkan melalui metode observasi dengan menonton film secara langsung dan mendokumentasikan adegan-adegan yang relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Fiske, yang meliputi tiga tingkatan analisis: realitas, representasi, dan ideologi, untuk memahami bagaimana makna dibentuk dalam film. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat digali dari karakter ibu dalam film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Banyak adegan yang mencerminkan jiwa seorang ibu dalam film "Just Mom" sebagai upaya untuk memanusiaikan manusia. Sebanyak 12 adegan telah dianalisis menggunakan model semiotika John Fiske yang melibatkan tiga tingkat pengkodean. Hasil dari diskusi tersebut dirangkum sebagai berikut:

Level Realitas (Reality)

Pada tataran realitas, penulis akan menjelaskannya dengan fokus pada beberapa kode, seperti kode gerak tubuh, kode ekspresi, dan kode berpakaian. Menurut penulis, kode-kode tersebut dapat presentasikan peran ibu dalam film Just

1. Kode Gestur (gerakan Tubuh)

Dalam film "Just Mom," terdapat 12 adegan yang diteliti. Salah satu elemen penting dalam analisis ini adalah kode isyarat, yang mencakup berbagai bentuk gestur. Menurut penelitian oleh Côté dkk. yang dirujuk dalam Nathania dan Kadiasti (2022), gestur menjadi sangat berguna saat berkomunikasi dengan seseorang yang berbicara dalam bahasa yang berbeda. Namun, di sisi lain, gestur dapat menimbulkan kesalahpahaman jika diartikan berbeda oleh orang dari latar budaya yang berlainan.

Dalam konteks peran Ibu Siti, yang ditampilkan dalam 12 adegan tersebut, terlihat bahwa ia sering menggunakan berbagai gerakan tubuh, seperti kontak mata, ucapan lembut, gerakan kepala, serta tangan yang aktif saat berinteraksi dengan anak-anak maupun orang lain.

Pertama, kontak mata yang dilakukan oleh Ibu Siti saat berbicara kepada anak-anaknya sangat mencolok. Seperti yang dijelaskan oleh Suara. com (2022), menjaga kontak mata dapat menciptakan ikatan yang tulus antara pembicara dan pendengar, serta membantu menghindari salah paham. Ketika kedua pihak terfokus pada kontak mata, komunikasi menjadi lebih efektif. Dalam adegan pertama, misalnya, Ibu Siti memberikan harapan yang tulus kepada Siti dengan penuh kasih sayang saat menatap

Murni, seorang wanita yang mengalami gangguan mental. Tatapan tulus Ibu Siti memberikan kesan bahwa jiwa yang suci dapat menemukan ketenangan, meskipun ia sendiri merasakan kegelisahan yang mendalam.

Kedua, gerakan kepala Ibu Siti mencerminkan keinginannya untuk menyampaikan sesuatu. Menurut Gramedia.com (2021), gerakan kepala sering kali merupakan respons terhadap situasi, di mana menggelengkan kepala menyiratkan ketidaksetujuan dan mengangguk berarti persetujuan. Contohnya, dalam adegan kesepuluh, Ibu Siti memberikan semangat kepada Murni yang sedang menjalani pemulihan di rumah sakit jiwa. Dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang, Ibu Siti meyakini bahwa Murni akan sembuh dan mampu melahirkan bayi yang dikandungnya.

Ketiga, Ibu Siti berbicara dengan lembut. Hampir di setiap adegan, ia menyampaikan metafora yang halus dan penuh kasih kepada anak-anaknya, serta kepada orang lain. Sikap lembutnya ini menggambarkan bahwa Ibu Siti adalah sosok ibu yang selalu baik dan dicintai oleh semua orang, sebagaimana digambarkan dalam film ini.

Keempat, Gerakan tangan yang aktif dilakukan oleh Ibu Siti merupakan upaya dalam menunjukkan makna dari apa yang ingin dia sampaikan sehingga dapat dipahami oleh lawan bicaranya secara baik. Salah satu gerakan tangan yang sering dilakukan oleh Ibu Siti adalah rangkulan hangat yang selalu membeikan kesan yang memberikan semangat, serta usapan kepala pada anak-anaknya untuk memberikan motivasi tinggi penyemangat yang tinggi guna menjadi lebih baik.

2. Kode Expression (Ekspresi)

Kode ekspresi yang ditunjukkan oleh Ibu Siti pada film Just Mom hampir dari setiap *scene* nya menunjukkan ekspresi yang penuh positif dan optimis dalam melakukan sesuatu dan bertindak dalam mengambil keputusan dengan penuh hati-hati namun pasti dan tepat.

3. Kode Costume (Pakaian)

Kode pakaian dari setiap *scene* yang ada Ibu Siti selalu menggunakan pakaian sosok seorang Ibu yang pintar, mandiri, dan pekerja keras. Corak pakaian yang dikenakan oleh Ibu Siti selalu menggunakan kemeja bermotif terang serta daster yang selalu melekat di saat berada dirumah. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa Ibu Siti dapat menempatkan posisi mana yang penting dan tepat untuk menyesuaikan diri dan bisa membina kehidupan keluarganya yang cukup beragam dan penuh kebebasan yang positif dalam segala hal.

Level Representasi (representation)

Dalam level Representasi, penulis hanya menggunakan:

1. kode teknik pengambilan gambar kamera.

Menurut penulis kode tersebut dapat merepresentasikan peran seorang Ibu yang memanusiakan manusia dalam film *Just Mom* secara teknik dalam kaidah sinematografi. Kode kamera yang terdapat didalam 12 *scene* yang penulis teliti terdapat lima teknik yang digunakan yaitu : *Long Shot, Medium Long Shot, Medium Close Up, Close Up, Hand held*.

Teknik ini digunakan untuk menampilkan adegan percakapan yang alami, dengan fokus pada area dari dada hingga bagian atas kepala. Hal ini membuat subjek tampak lebih mendominasi frame dibandingkan dengan latar belakang yang tidak terlalu menonjol. Teknik ini sering diterapkan untuk mengekspresikan emosi dan gerakan tubuh seseorang. Sebagai contoh, dalam Adegan 12, ekspresi Pratiwi saat menatap makam ibunya, Ibu Siti, terlihat menunjukkan kebahagiaan yang mendalam. Dari ibunya, Pratiwi menyadari bahwa hidup ini berarti menunggu kematian, dan bahwa harta sejatinya dimaksudkan untuk memberikan ilmu demi kehidupan di dunia.

Teknik kedua yang digunakan adalah close-up, yang berfungsi untuk menangkap ekspresi wajah dan gerakan tubuh secara mendetail. Teknik ini mengutamakan fokus pada objek tertentu, seperti tubuh fisik manusia, termasuk wajah, tangan, dan kaki, atau bahkan benda-benda kecil lainnya. Contoh penerapan teknik close-up terlihat dalam Adegan 8, di mana emosi seorang ibu terhadap anak angkatnya yang berhasil melanjutkan studi ke luar negeri terpancar dengan jelas berkat kepiawaiannya. Teknik ini sangat efektif dalam menonjolkan ekspresi wajah, sehingga memperjelas situasi dan ketegangan yang ada dalam film.

Selain itu, teknik lain juga digunakan untuk menangkap gerak tubuh dan ekspresi wajah subjek, dengan fokus pada bagian tubuh dari pinggang hingga kepala. Dalam Adegan 6, terlihat Pratiwi dan Damar sedang berdiskusi tentang upaya agar ibunya tidak terlalu sibuk mengurus ODGJ Murni, seorang pasien. Teknik ini mampu menghadirkan kedalaman emosional dalam interaksi mereka.

Teknik keempat yang digunakan adalah medium long shot. Teknik ini menampilkan bagian tubuh fisik subjek, yaitu manusia, dari bawah lutut hingga kepala. Contohnya terlihat dalam adegan kesebelas, di mana anak cucu Ibu Siti berfoto bersama untuk menangkap momen kebersamaan yang sangat jarang terjadi akibat kesibukan masing-masing.

Selanjutnya, teknik kelima, yang merupakan teknik paling panjang dan jarang

digunakan dalam analisis adegan ini, adalah total shot. Teknik ini menunjukkan keseluruhan tubuh subjek manusia dengan latar belakang yang lebih menonjol. Dalam adegan kedua belas, kita melihat cucu-cucu Ibu Siti, yang awalnya tersebar dalam kehidupan mereka bersama Ibu Siti dan Murni, melanjutkan hidup dengan warisan yang diberikan oleh Ibu Siti sepanjang hidupnya.

Teknik keenam yang digunakan adalah teknik handheld. Teknik ini melibatkan pergerakan kamera yang dipegang langsung dengan tangan, kadang-kadang menggunakan bahu sebagai penyangga. Sebagai contoh, dalam adegan kesepuluh, terlihat ketakutan Murni yang tidak ingin jauh dari Ibu Siti, sosok yang merawatnya. Namun, dengan penuh perjuangan, Murni harus belajar untuk mandiri di rumah sakit jiwa demi kebaikannya sendiri.

2. Kode Percakapan Dialog

Kode percakapan yang ada didalam film Just Mom dari 12 scene yang diuraikan penulis terdapat satu kalimat di setiap *scenanya*. Yang memiliki pemahaman makna seorang Ibu yang memanusiakan manusia.

Tabel IV.13.

scene	Kode Dialog
Scene 1	Jangan begitu kamu kalau lapar jangan merebut makanan orang ya..
Scene 2	Ngga usah ngga apa apa... Ibu baik-baik saja yang peenting jaga kesehatan kalian..
Scene 3	Moho maaf saya mau menanyakan ituloh Perempuan yang hamil dimana ya?
Scene 4	Mandi dulu ya sayang biar kamu bersih.....
Scene 5	Ini pisangnya kamu makan dulu sayang Murni biar kamu sehat....
Scene 6	Mba mengenai orang gila itu nanti saja, yang penting sekarang kesehatan Ibu...
Scene 7	Insyallah Ibu selalu mendoakan kamu diaman pun kamu berada Damar...
Scene 8	Tidak semua dapat beasiswa ini kamu jangan sia-siakan kesempatan ini ya...
Scene 9	Ngga bunda Bobi lagi main sama dengan tante Murni...
Scene 10	Ngga apa-apa kamu ngga usah takut kamu tinggal disini dulu ya..
Scene 11	Ya udah semua senyum lebar ya kita foto satu.. dua.. tiga...

Scene 12	Ibu bayi Murni aku kasih nama Siti ya, biar namanya sama dan tau siapa neneknya kelak...
----------	--

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik pengambilan gambar yang paling umum digunakan dalam film ini adalah *medium close-up*, *handheld*, dan *close-up*. Ini menunjukkan bahwa film ini memberikan perhatian khusus pada gerak tubuh, ekspresi wajah, gaya komunikasi, dan perilaku para aktor, terutama pada karakter Ibu Siti (Ibuunda). Melalui analisis yang dilakukan dan dua belas *scene* yang telah ditulis, penulis mampu mengembangkan karakter yang secara jelas mewakili peran seorang ibu dalam film "Just Mom. "

Dalam kajian literatur mengenai film, sistem semiotika yang paling dominan adalah karakter-karakter yang mewakili makna tertentu (Sobur, 2020). Dengan demikian, film dipandang sebagai representasi dari realitas sosial yang kita temui sehari-hari, di mana elemen seni berperan penting dalam proses produksinya, sehingga akhirnya menghasilkan sebuah karya yang menyampaikan pesan moral kepada penontonnya. Film itu sendiri terdiri dari dua elemen formatif: elemen naratif yang berfungsi untuk menggerakkan alur cerita, dan elemen sinematik yang digunakan sebagai teknik desain teknis (Pratista, 2017). Layer representasi ini mencakup elemen-elemen sinematik yang didekodekan dalam format elektronik dan disajikan melalui kode-kode teknis, seperti teknik pengambilan gambar yang diuraikan oleh para peneliti.

Level Ideologi (ideology)

Penelitian ini berfokus pada peran Ibu Siti yang dikaitkan dengan karakteristik seorang Ibu yang memanusiaikan anak-anaknya dan sesama, sebagaimana terlihat dalam dua belas adegan yang ditampilkan dan diteliti oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam film ini, Ibu Siti ditampilkan sebagai sosok ibu yang selalu terlibat dalam segala urusan keluarga. Pertama, Ibu Siti mempunyai peran sebagai "**pelindung**" bagi anak-anaknya, dalam hal ini peran Ibu dimaknai sebagai seorang manusia. memantau dan memberikan informasi tentang apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. (Parmanti dan Purnamasari, 2015). Sebagai contoh, hal tersebut ditunjukkan pada *scene 1*, ketika Ibu Siti dengan Jalu anak angkatnya sedang berjalan menggunakan mobil berkeliling malam. Ibu Siti melihat Murni yang sedang di usir oleh pedagang soto, karena sudah mengganggu konsumennya sedang asik makan dan merebut makanannya. Tanpa segan Ibu Siti dengan sigap keluar dari mobil dan menolong Murni orang gila yang sedang hamil tua, untuk menerai dan memberikan

permintaan maaf yang sudah dilakukan Murni. Dari hal ini Ibu Siti ingin kejadian tersebut baik-baik saja dari pembeli soto dan pendagang, maupun dari Murni yang Ibu Siti bantu untuk menyelesaikan kesalahannya. Dari *scene* ini terlihat jelas bahwa Ibu Siti membantu dan memperlakukan mana yang boleh dilakukan ataupun tidak dilakukan dengan kepala dingin dan sama-sama baik.

Kedua, Ibu Siti (ibu) berperan sebagai **“pengambil keputusan”** bagi anak-anaknya dan orang-orang yang dicintainya. Dalam hal ini peran ibu adalah menjadi pengambil keputusan untuk membantu anaknya mengatasi suatu permasalahan (Parmanti dan Purnamasari, 2015). Seperti pada *scene* 10, tergambar jelas dari *scene* ini Ibu Siti ingin menyelesaikan dan membantu Murni untuk segera sembuh dalam penyakit yang dimilikinya. Ibu Siti membawa Murni yang pernah ia rawat dirumah namun demi kebaikan bersama dari pihak anak-anaknya, makan Murni di bawa ke Rumah Sakit Jiwa. Karena Ibu Siti menginginkan Murni kelak menjadi sosok Ibu yang mendidik anak yang sedang di kandungnya dengan jiwa yang sudah normal. Terlihat jelas Ibu Siti ingin menentukan dan menyelesaikan sebuah permasalahan besar, dengan memiliki jiwa memanusakan manusia kelak membuat Murni menjadi wanita normal seutuhnya.

Ketiga, Ibu Siti (Ibu) mempunyai peran sebagai **“Pemantau dan Pendisiplin”** bagi anak-anaknya, maupun bagi orang lain. Dalam hal ini peran ibu adalah sebagai orang yang dianggap mampu dalam mengawasi anaknya, apalagi bila anaknya sudah menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, barulah ibu memberikan pelajaran kepada anaknya agar ia berbalik ke arah yang lebih baik (Parmanti dan Purnamasari, 2015). Hal tersebut dapat dilihat pada *scene* 12, terlihat jelas di scene tersebut Ibu Siti dan Murni sudah meninggal dunia. Namun anak-anaknya sangat merasakan kehilangan besar karena Ibu Siti sudah meninggalkan Ilmu yang cukup, akhlak yang baik serta kehidupan yang layak bagi anak-anaknya. Selain itu juga semua anak Ibu Siti sangat bangga pada Ibunya, karena dari seorang Murni ODGJ lah dapat membuka hati semua anak-anaknya, yang kini anak Murni menjadi anak yang dapat meneruskan perjuangan hidup yang setara dari pemberian didikan yang hebat dari Ibu Siti kini di rawat oleh Pratiwi anak paling besar.

Keempat, Ibu Siti (Ibu) berperan sebagai **“Penafkah”** bagi anak-anaknya. Dalam hal ini peran ibu adalah sebagai pemberi dan pemberi fasilitas khususnya dalam konteks pendidikan. Seorang ibu akan berusaha memenuhi kebutuhan dasar untuk menunjang prestasi anaknya (Parmanti dan Purnamasari, 2015). Hal tersebut ditunjukkan pada *scene* 8, dari paparan scene ini terbukti mesipun Jalu anak angkat Ibu Siti namun di balik didikan yang sudah membuat Jalu besar seperti ini, adalah tangan

dermawan Ibu Siti sehingga Jalu mendapatkan beasiswa kuliah gratis di luar negeri dari kepintarannya. Bu Siti dapat menempatkan posisi yang sempurna demi anak-anaknya kelak menjadi orang yang sukses dan hebat tanpa memandang bulu siapapun itu yang dia sayangi.

Kelima, Ibu Siti (Ibu) mempunyai peran **“Tanggung Jawab”** terhadap anak-anaknya, dalam hal ini peran Ibu adalah seseorang yang memenuhi dan menyediakan segala kebutuhan anak dari segi ekonomi (Parmanti & Purnamasari, 2015). Sebagai contoh terdapat pada *scene 6*, gambaran cerita di scene ini memperlihatkan apa yang sudah di berikan oleh Ibu Siti untuk anak-anaknya sudah sangat berhasil dan sangat begitu dirasakan oleh mereka masing-masing. Jasa yang sudah diberikan oleh Ibunya baik materi, ilmu, akhlaknya apapun itu, membuat anak-anaknya di sela-sela kesendiriannya hidup Ibunya, mereka kini ingin membahagiakan dan ingin membalas budi dengan cara membahagiakan Ibunya dengan masing-masing versi cara dan keinginannya agar Ibunya bahagia. Baik perhatian dari anak-anak, kasih sayang, materi, dan kebersamaan yang selalu diperlihatkan dan berikan kepada Ibu Siti saat ini dan inilah giliran anak-anaknya untuk membahagiakan Ibunya.

Film *Just Mom* adalah sebuah karya yang menyampaikan pesan mendalam tentang dilema dan konflik yang sering dihadapi oleh sebuah keluarga. Kisahnya yang hangat namun penuh emosi mengajarkan kita akan pentingnya menghormati orang tua seiring dengan bertambahnya usia, sekaligus menyentuh hati penonton.

Dalam cerita ini, kita mengikuti perjalanan hidup Siti, seorang ibu yang merasa kesepian karena anak-anaknya terlalu sibuk dengan urusan masing-masing. Meskipun terasa terabaikan, naluri keibuan Siti tetap menggebu, dorongannya untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya tak pernah pudar. Namun, hidupnya berubah drastis ketika ia memutuskan untuk menyalurkan kasih sayangnya dengan merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), yang membuka berbagai perspektif baru tentang cinta dan pengorbanan.

Ibu Siti Ibu yang tidak pernah memilah milih setiap jiwa yang harus dia lakukan untuk memuliakan manusia menjadi manusia lebih baik lagi, baik itu anak kandung, bahkan sampai orang lain. Ibu mu, Ibu mu, dan Ibu mu dari sosok Ibu lah segalanya dari hal yang tidak mungkin menjadi hal yang mungkin dan terbaik yang akan didapat untuk anak-anak yang dicintainya.

Dengan demikian, teknik pengkodean dalam televisi menunjukkan bahwa teks televisi sarat dengan berbagai unsur, seperti kamera, pencahayaan, musik, dan gambar-gambar yang secara efektif menyampaikan ideologi yang ingin dijelaskan dalam realitas. Dari aspek elemen kamera, film ini menerapkan beragam teknik,

termasuk wide angle, medium, high angle, dan panning, untuk menggambarkan situasi di setiap adegan melalui ekspresi wajah para aktornya. Di sisi lain, unsur pencahayaan dalam film menitikberatkan pada konsep lingkungan, sedangkan musik yang digunakan memiliki timbre lembut yang menciptakan suasana sedih atau lambat. Ini menyampaikan nuansa alami dan stabilitas, diperkuat oleh melodi piano yang menenangkan serta elemen-elemen adegan melankolis (Masari, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisis objek penelitian film "Just Mom", semiotika John Fiske memunculkan beberapa kesimpulan yang dapat penulis ambil untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu menggambarkan sosok jiwa maskulinitas dari film "Just Mom". seorang ibu yang memanusiaikan manusia bahkan terhadap anak-anak, anak kandung, anak angkat, bahkan kepada orang lain. Ditemukan beberapa scene yang mengandung jiwa memanusiaikan manusia terdapat pada film "Just Mom" yaitu sebanyak 12 scene. Dengan analisis semiotika model John Fiske dengan melalui tiga level pengkodeannya, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa karakter perempuan, Ibu Siti, memiliki jiwa seorang ibu yang tulus dalam upayanya memanusiaikan manusia. Film ini berhasil menyampaikan nilai-nilai fundamental tentang ekspresi kasih sayang yang diberikan oleh seorang ibu sepanjang hayat. Selain itu, film ini menawarkan perspektif baru dalam perfilman Indonesia dengan menonjolkan sosok perempuan sebagai ibu yang sukses mendidik dan membesarkan kedua anaknya. Berkat usaha dan dedikasinya, anak-anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, berpendidikan tinggi, dan memiliki karier gemilang.

Film ini juga mengangkat tema pengasuhan anak adopsi multiras yang dikelola dengan penuh kasih, menjadikan mereka sosok luar biasa yang mampu meraih beasiswa perguruan tinggi ke luar negeri. Lebih dari sekadar narasi visual, film ini juga menggambarkan humanisasi dengan cara yang unik, di mana seorang ibu bangga mampu merawat orang-orang yang dianggap berbeda, memastikan mereka mendapatkan kesempatan untuk hidup dengan bermartabat, tanpa dijadikan objek selingan. Dengan demikian, film ini bukan hanya sekadar rekaman gambar, tetapi merupakan representasi yang kuat dari semangat kemanusiaan dan keibuan dalam masyarakat Indonesia.

REFERENCES

- Akbar, F. (2023). *Universitas Islam Negeri Fakultas Dakwah Desember 2023*.
- Anaqqunni Vanka. (2022). Representasi ibu sebagai single parent dalam film "Yang Tak Tergantikan" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal E-Komunikasi*, 1–18.
- Aulia, R. (2024). Representasi disfungsi keluarga dalam film *Gara-gara Warisan* (Analisis Semiotika John Fiske) [Skripsi].
- Belakang, L., Manusia, M., Swt, A., Manusia, N., Ayat, A. R., Uu, M., Nomor, R. I., & Who, M. (1974). *BAB I*.
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi, Jinan, A., & Jinan, A. (2022). Pengantar teori semiotika. *CV. Media Sains Indonesia*, 23(4), 1–10. https://www.proquest.com/scholarly-journals/discerns-special-education-teachers-about-access/docview/2477168620/se-2?accountid=17260%0Ahttp://lenketjener.uit.no/?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aed
- Dilematik, T., Jayanti, R., & Hasanudin, C. (2022). Analisis Semiotika John Fiske mengenai representasi kepribadian tokoh Tariq pada film *Penyalin Cahaya. Jubah Raja* (*Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*), 1(November 2022), 24–32.
- Ernanto, H., & Hermawan, S. (2022). *Table of content article information*. Rechtsidee. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 14, 6–14.
- Gelar, M., & Pendidikan, S. (2018). Disusun oleh: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Disusun oleh: Nur Al Dina (14422016) Pembimbing: 14422016.
- Marketing. (2016). *Ini alasan TV masih menjadi media beriklan paling efektif*. Diakses 24 Agustus 2016, pukul 00:07 WIB dari <http://www.marketing.co.id>
- Hutang, P., & Debitur, K. (2024). *Collection PT Bussan Auto Finance*.
- Ika. (2013). Semiotika John Fiske. 1, 11–25.
- Interpersonal, K., Permainan, D., Mobile, G., Untuk, L., Tim, K., Esports, W. B., & Fauzi, A. R. (2024). Komunikasi interpersonal dalam permainan game *Mobile Legends* untuk menciptakan kekompakan tim WB esports.
- Irawan, M. I., Komunikasi, D. I., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Hasanuddin, U. (2023). *Film A Sun* (Sebuah analisis semiotika model Charles Sanders Peirce).
- Jasmine, K. (2014). *No Title*. Penambahan natrium benzoat dan kalium sorbat (antiinversi) dan kecepatan pengadukan sebagai upaya penghambatan reaksi inversi pada nira tebu, 8–47.

- Kepalanya, C., Cyntha, K., Maharani, N. K., Supena, A., & Firmansyah, D. (2024). *Analisis Semiotika Pierce pada sajak "Kelahiran"*. 1–12.
- Kusniadji, S., & Tarumanagara, U. (n.d.). Strategi komunikasi pemasaran dalam kegiatan pemasaran produk consumer goods (Studi Kasus pada PT Expand Berlian Mulia di Semarang), 83–98.
- Kuswandini et al. (2019). *Bab 1 Pendahuluan*. Pelayanan Kesehatan, 2016(2014), 1–6. http://library.oum.edu.my/repository/725/2/Chapter_1.pdf
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1), 90–95.
- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis semiotika John Fiske dalam tayangan *Lentera Indonesia* episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.37535/101006120191>
- Pinontoan, N. A. (2020). Representasi patriotisme pada film *Soegija* (Analisis Semiotika John Fiske). *Avant Garde*, 8(2), 191. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1226>
- Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika John Fiske mengenai realitas bias gender pada iklan Kisah Ramadhan Line versi Adzan Ayah. *ProTVF*, 2(2), 157. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20820>
- Rahmi. (2021). *Bab I Pendahuluan*. Galang Tanjung, 2504, 1–9.
- Representasi ibu single parent dalam film*. (2024). 2024.
- Ridwan, M. (2021). Analisis Semiotika John Fiske diskriminasi. 3. <https://repository.uir.ac.id/14047/1/169110014.pdf>
- Rini, K. P., & Fauziah, N. (2019). Analisis Semiotika John Fiske dalam video klip *Blackpink Ddu-Du Ddu-Du*. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 317–328.
- Royhan, M. W., Dakwah, F., Komunikasi, D., Raden, U., & Palembang, F. (2024). Analisis Semiotika pesan moral dalam film *Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang*. Edisi Januari-Maret, 01(03), 453–456. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jiksp/index>
- Safitri, A. S. D. (2022). *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini: Tanda dan Penanda John Fiske sebagai Film*. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(3), 19–29.
- Satata, D. B. M., & Shusantie, M. A. (2020). Peran ibu dalam berkarir dan kehidupan berkeluarga. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 165. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2800>
- Shelemo, A. A. (2023). *No Title*. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.

- Sudirman, M. (2021). Fungsi dan peran ibu sebagai pendidik kodrati dalam perspektif Jalaluddin Rakhmat. 119.
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/7773/1/SKRIPSI%20MEGI%20SUDIRMAN.pdf>
- Supiarza, H. (2022). Fungsi musik di dalam film: Pertemuan seni visual dan aural. *Cinematology*, 2(1), 78–87.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/download/42417/18213>
<https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/view/42417>
- Syaroh, M., & Lubis, I. (2020). Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa, 1(2), 95–101.
- Tampubolon, M. (2023). Metode penelitian kualitatif. *Metode Penelitian*, 3(17), 43.
<http://repository.unpas.ac.id/30547>